

BAB I

PENDAHULUAN

1. 1. Latar Belakang Masalah

Istilah pendidikan merupakan suatu hal yang tidak asing lagi bagi semua orang, terlebih lagi di era globalisasi yang dikenal dengan zaman kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK) seperti sekarang ini. Berkembangnya IPTEK diikuti dengan berkembangnya pola pemikiran masyarakat. Pada perkembangan pemikiran masyarakat seperti sekarang ini, pendidikan merupakan hal yang sangat penting dalam kehidupan. Sebab, persaingan untuk mempertahankan hidup semakin ketat dengan sulitnya lapangan pekerjaan sebagai modal untuk mempertahankan hidup dan melanjutkan keturunan. Kita tahu bahwa setiap makhluk hidup akan mengalami yang namanya belajar. Belajar merupakan kegiatan yang dilakukan oleh seseorang dalam rangka untuk memiliki kompetensi dalam bentuk keterampilan dan pengetahuan yang diperlukan. Belajar juga dapat dipandang sebagai sebuah proses dalam upaya pencarian makna yang dilakukan individu. Proses belajar pada dasarnya dilakukan untuk meningkatkan kemampuan atau kompetensi personal. Dengan kata lain bahwa belajar merupakan suatu perubahan tingkah laku yang disebabkan oleh pengalaman-pengalaman atau latihan-latihan dan bukan disebabkan oleh pertumbuhan atau kematangan.

Keberhasilan belajar dipengaruhi oleh dua faktor yaitu, faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal artinya faktor yang ada dalam diri peserta didik mencakup kecerdasan, perhatian, minat, talenta, motivasi, dan lain-lain. Sedangkan faktor eksternal faktor yang ada di luar diri siswa mencakup, lingkungan, sarana dan prasarana, cuaca, dan lain-lain. Untuk mencapai keberhasilan belajar, tentu lingkungan adalah salah satu faktor penunjangnya. Ruangan serta lingkungan belajar yang nyaman dapat mempermudah siswa untuk lebih fokus dalam belajar. Dalam proses belajar, siswa akan otomatis berinteraksi dengan lingkungannya. Lingkungan dapat menyediakan rangsangan terhadap individu dan begitu juga sebaliknya individu memberikan respon terhadap lingkungan. Dalam proses

interaksi tersebut akan terjadi perubahan tingkah laku pada individu. Perubahan yang positif maupun negatif bisa terjadi karena adanya perubahan tingkah laku. Dengan mempersiapkan lingkungan yang tepat, siswa akan mendapatkan hasil yang lebih baik dan dapat merasakan proses belajar yang dilakukan siswa. Maka untuk mendapatkan hasil belajar yang baik, tentu memerlukan kondisi lingkungan belajar yang kondusif, baik dilihat dari lingkungan rumah, sekolah, ataupun lingkungan masyarakat.

Menurut Whyndham (2010), lingkungan belajar artinya segala sesuatu yang ada pada tempat belajar, baik yang berada pada rumah, sekolah maupun yang berada pada masyarakat. Lingkungan keluarga menjadi pusat pendidikan yang utama dan pertama. Lingkungan keluarga terdiri dari tiga faktor yaitu: faktor orangtua, suasana rumah tangga atau keluarga, dan keadaan ekonomi keluarga. Anak adalah anggota keluarga dimana orangtua adalah pemimpin keluarga sebagai penanggung jawab atas keselamatan anaknya baik di dunia maupun di akhirat, maka orangtua wajib mendidik anak-anaknya. Sebagaimana penegasan Allah SWT dalam QS. At-Tahrim ayat 6 sebagai berikut:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا قُوا أَنفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ

Artinya: *“Hai orang-orang yang beriman, periharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan (QS. At-Tahrim:6)”*.

Dalam ayat ini, firman Allah ditujukan kepada orang-orang yang percaya kepada Allah dan rasul-Nya, yaitu memerintahkan supaya mereka menjaga dirinya dari api neraka dengan taat dan patuh melaksanakan perintah Allah, dan mengajarkan kepada keluarganya supaya taat dan menyelamatkan mereka dari api neraka. Diantara cara menjaga diri dari api neraka itu ialah mendirikan sholat dan bersabar. Dalam lingkungan keluarga, anak yang lahir berada dalam pemeliharaan orangtua. Orangtua tidak hanya berperan sebagai pendidik, pemeliharaan,

pengasuh, pembimbing, maupun sebagai guru dan pengasuh anak-anaknya. Akan tetapi, orangtua menjadi contoh terdekat bagi anaknya. Tanpa disadari anak akan menirukan segala perbuatan yang dilakukan. Oleh karena itu, sikap orangtua yang bermasalah harus dihindari. Perkembangan belajar anak juga perlu diperhatikan oleh orangtua, karena hubungan orangtua dengan anak sangat berpengaruh dalam kemajuan belajar anak dan menentukan arah perilaku anak. Dalam hal ini Rasulullah SAW bersabda:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، قَالَ قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : كُلُّ مَوْلُودٍ يُؤَلَدُ عَلَى الْفِطْرَةِ،
فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ، أَوْ يُنَصِّرَانِهِ، أَوْ يُمَجِّسَانِهِ (رواه البخاري و مسلم)

Artinya: “Setiap anak dilahirkan dalam keadaan suci orang tuanyalah yang membuat ia beragama Yahudi, Majusi, dan Nasrani (HR. Bukhori Muslim)”.

Lingkungan yang kedua adalah lingkungan sekolah. Sekolah merupakan lembaga pendidikan formal yang memungkinkan seseorang meningkatkan pengetahuan dan mengembangkan bakat yang dimilikinya. Dikatakan sebagai pendidikan formal karena diadakan di sekolah atau di tempat tertentu dan mempunyai jenjang mulai dari pendidikan dasar, pendidikan menengah, dan pendidikan tinggi. Lingkungan sekolah memiliki peran penting karena keluarga saja tidak bisa hanya mendidik anak, akan tetapi anak membutuhkan wadah untuk mengembangkan potensinya yaitu di sekolah. Adanya sekolah, akan memperluas pengetahuan siswa. Sekolah juga tidak terlepas dari dukungan orangtua asalkan manajemen sekolah dikembangkan dengan perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi yang baik. Faktor yang mempengaruhi lingkungan sekolah yaitu pertama, lingkungan fisik sekolah seperti sarana dan prasarana belajar, sumber-sumber belajar, dan media belajar. Kedua yaitu lingkungan sosial yang menyangkut soal hubungan siswa dengan teman-temannya, guru-gurunya, dan staf sekolah yang lain. Dan yang ketiga, lingkungan akademis yaitu suasana sekolah, pelaksanaan kegiatan belajar mengajar, dan berbagai kegiatan ekstrakurikuler.

Seorang guru atau pengajar merupakan figur dan tokoh yang menjadi uswatun hasanah bagi peserta didik dalam mengambil semua nilai dan pemikiran

tanpa memilah antara yang baik dengan yang buruk. Karena anak-anak memandang, guru adalah sosok yang disanjung, didengar dan ditiru, sehingga pengaruh guru sangat besar terhadap kepribadian dan pemikiran anak. Oleh sebab itu, seorang pengajar harus membekali diri dengan ilmu dîn (agama) dan ilmu keduniawian, akhlak yang mulia, serta rasa sayang kepada anak didik. Allâh Subhânahu wa Ta'âlâ berfirman dalam Surat an-Nisâ ayat 58 sebagai berikut:

وَلَهَدِيْنَهُمْ صِرَاطًا مُّسْتَقِيْمًا

Artinya: “*dan pasti Kami tunjuki mereka kepada jalan yang lurus. (QS. an-Nisa: 58)*”.

Lingkungan belajar yang ketiga adalah lingkungan masyarakat. Masyarakat merupakan lapangan pendidikan yang luas dan meluas yaitu hubungan antara dua orangtua atau lebih yang tak terbatas. Didalam lingkungan masyarakat perlu adanya pendidikan dasar yang bertujuan untuk mengembangkan sikap dan kemampuan serta memberikan pengetahuan dan keterampilan dasar yang diperlukan untuk hidup. Masyarakat juga salah satu lingkungan belajar yang memiliki pengaruh besar terhadap perkembangan pribadi seseorang. Hal yang akan mewarnai keadaan masyarakat seperti pandangan hidup, cita-cita bangsa, sosial budaya, dan perkembangan ilmu pengetahuan. Melalui pendidikan masyarakat, anak akan dibekali dengan penalaran dan keterampilan. Pendidikan di masyarakat sering dijadikan sebagai upaya mengoptimalkan perkembangan diri dan partisipasi masyarakat dapat membantu pemerintah dalam usaha mencerdaskan kehidupan bangsa.

Kemendikbud meluncurkan Asesmen Nasional (AN) pada tahun 2019 yang dianggap Sebagian orang sebagai pengganti Ujian Nasional (UN). Padahal AN bukanlah pengganti UN untuk menilai hasil belajar peserta didik secara individual. AN dirancang sebagai evaluasi terhadap sistem pendidikan. Terdapat evaluasi dengan menggunakan instrumen asesmen Survei Lingkungan Belajar (SLB) untuk peserta didik. Dimana pada proses ini bertujuan untuk mengetahui kualitas proses belajar mengajar serta sarana yang menunjang proses pembelajaran tersebut. SLB menggali informasi mengenai kualitas proses pembelajaran dan iklim

sekolah yang menunjang pembelajaran, namun pertanyaan akan disesuaikan dengan perspektif respondennya. Terdapat beberapa aspek yang diukur dalam SLB ini, yaitu: iklim keamanan sekolah, iklim kebhinekaan sekolah, indeks sosial ekonomi, kualitas pembelajaran, dan pengembangan guru. Mengingat pentingnya lingkungan belajar dalam pembelajaran, maka seorang pendidik hendaklah memperhatikan hal tersebut dengan menciptakan lingkungan belajar yang dapat mencapai keberhasilan belajar siswa salah satunya yaitu melalui proses penilaian.

Penilaian dalam pembelajaran dikenal dengan istilah asesmen. Penilaian merupakan rangkaian kegiatan untuk memperoleh, menganalisis dan menafsirkan data tentang proses hasil belajar peserta didik yang dilakukan secara sistematis dan berkesinambungan sehingga menjadi informasi yang bermakna dalam mengambil keputusan. Perubahan kurikulum harus diantisipasi oleh berbagai pihak karena kurikulum juga merupakan suatu rancangan pembelajaran yang memiliki kedudukan strategis disetiap kegiatan pembelajaran. Kurikulum 2013 membawa perubahan mendasar terhadap peran guru dalam pembelajaran, dimana guru diharapkan dapat merubah mindsetnya yakni guru hanya bertugas mengajar sedangkan dalam kurikulum 2013 guru harus mampu mengarahkan peserta didik untuk aktif, produktif, kreatif, dan berfikir kritis. Oleh karena itu dalam penerapan kurikulum 2013 diharapkan guru berperan sebagai motivator dan fasilitator pembelajaran sehingga peserta didik akan menjadi pusat belajar, dan keefektifan pembelajaran di dalam kelas akan tercapai terutama dalam pembelajaran matematika.

Kurikulum 2013 yang saat ini diterapkan secara bertahap dan terbatas pada pendidikan nasional, yang menekankan pentingnya keseimbangan kompetensi sikap, pengetahuan, dan keterampilan. Hal ini sesuai dengan lampiran Permendikbud Nomor 54 Tahun 2013 yang menyebutkan bahwa kualitas kemampuan lulusan yang mencakup sikap, pengetahuan, dan keterampilan peserta didik harus dipenuhi pada setiap jenjang pendidikan dasar dan menengah. Menyoroti kesulitan guru dalam membuat rencana penilaian, Kurikulum 2013 Menuntut guru untuk dapat mengamati kompetensi inti sikap spiritual, kompetensi inti sikap sosial, kompetensi inti pengetahuan, dan kompetensi inti keterampilan, kemudian menyimpulkannya dalam suatu nilai. Kurikulum 2013 mengarahkan

guru agar melakukan penilaian menggunakan teknik observasi, penilaian diri atau penilaian dan objektivitas sistem penilaian. Masalah lain ada pada proses penyusunan instrumen penilaian. Guru masih kesulitan dalam mengembangkan instrumen penilaian sikap.

Berdasarkan beberapa masalah yang terjadi pada guru, khususnya guru matematika di MTs Al Bannaa, dimana guru merasa kesulitan ketika melakukan penilaian sikap sosial untuk menilai lingkungan belajar. Saat ini, wawasan guru mengenai teori lingkungan belajar masih dianggap kurang. Hal tersebut nampak dari masalah penilaian lingkungan belajar yang masih jarang dilakukan dan penjabaran indikator yang masih menjadi kendala dalam penyusunan rencana penilaian sehingga guru kesulitan dalam mengkaitkannya pada lembar penilaian. Guru harus memperhatikan indikator lingkungan belajar dengan keadaan lingkungan belajar siswa selama proses pembelajaran. Jika guru tidak jeli, maka dimungkinkan indikator yang dipilih sulit untuk diukur dalam proses pembelajaran. Berdasarkan penjelasan tersebut diperkuat oleh penelitian Retnawati, Hadi & Nugraha (2016), hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam penerapan kurikulum 2013 guru belum sepenuhnya memahami sistem penilaian. Guru juga kesulitan dalam mengembangkan instrumen penilaian sikap, melaksanakan penilaian autentik, merumuskan indikator, merancang rubrik penilaian untuk keterampilan dan mengumpulkan skor dari beberapa teknik penilaian.

Belum adanya suatu instrumen penilaian lingkungan belajar yang dikhususkan pada pembelajaran matematika dimana pada proses pembelajaran matematika juga memerlukan instrumen untuk menilai lingkungan belajar matematika siswa karena pengembangannya merupakan kendala yang dihadapi oleh para pendidik. Untuk mengembangkan instrumen penilaian lingkungan belajar merupakan tantangan tersendiri bagi pendidik dan membutuhkan kreativitas guru yang tinggi agar mampu menciptakan lingkungan belajar yang mendukung siswa selama proses pembelajaran. Selain itu pula, adanya keterbatasan pengetahuan guru terhadap instrumen penilaian lingkungan belajar siswa pada pembelajaran matematika dan kebiasaan guru yang mengetahui capaian belajar peserta didik hanya melalui ranah pengetahuan (kognitif) dan keterampilan (psikomotorik)

dengan mengesampingkan ranah sikap (afektif) yang merupakan faktor kurangnya melakukan penilaian pada ranah sikap.

Atas dasar hal tersebut dilakukan penelitian dan pengembangan mengenai instrumen penilaian lingkungan belajar siswa pada pembelajaran matematika berbasis penilaian. Instrumen tersebut diharapkan dapat digunakan untuk menilai lingkungan belajar siswa pada pembelajaran matematika serta mampu memudahkan guru dalam melakukan penilaian lingkungan belajar matematika siswa.

1. 2. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan sebelumnya, maka dapat diidentifikasi permasalahannya adalah sebagai berikut.

Pertama, ketersediaan instrumen penilaian lingkungan belajar yang belum memadai. Selain penilaian kemampuan dan kompetensi siswa bahwa lingkungan belajar peserta didik perlu mendapat perhatian, karena lingkungan belajar merupakan sesuatu yang penting untuk mencapai keberhasilan belajar peserta didik khususnya pada pembelajaran matematika.

Kedua, penilaian lingkungan belajar tidak banyak dilakukan dikarenakan ketersediaan instrumen penilaian yang belum memadai. Secara umum ada beberapa pengembangan yang sudah dilakukan, namun untuk secara khusus dalam pembelajaran matematika belum banyak dilakukan.

Ketiga, penilaian bukan hanya tertuju pada penilaian siswa, tetapi juga untuk lingkungan belajar yang mengitarinya. Seperti lingkungan fisik, lingkungan belajar saat dikelas, lingkungan dengan teman sebayanya, ataupun lingkungan belajar saat di rumah. Lingkungan belajar menentukan bagaimana peserta didik menghadapi masalah dalam pembelajaran matematika. Melalui lingkungan belajar yang baik siswa akan cenderung lebih fokus dan lebih terarah dalam proses pembelajarannya.

Keempat, pengaruh lingkungan sangat besar pengaruhnya terhadap keberhasilan belajar matematika siswa. Peserta didik termasuk bagian dari kelas di

sekolah akan memiliki pengalaman langsung di lingkungannya. Apabila lingkungannya positif maka akan menimbulkan sikap positif dari diri siswa itu sendiri dan mereka akan mengelola lingkungan belajarnya dengan baik. Sebaliknya, jika lingkungan belajar yang tidak menyenangkan maka akan membuat siswa tidak bersemangat dan mereka menjadi kurang mau belajar.

1. 3. Pembatasan Masalah

Selain masalah-masalah yang berhasil diidentifikasi di atas, masalah yang terkait dengan pengembangan instrumen penilaian dapat meluas cakupannya. Oleh karena itu, perlu dilakukan pembatasan agar penelitian ini menjadi fokus dan

terarah. Masalah yang diangkat dibatasi pada masalah ketersediaan instrumen penilaian yang belum memadai. Validitas dan reliabilitas dijadikan sebagai fokus penelitian karena merupakan tuntutan pertama dan utama yang harus dipenuhi oleh suatu alat evaluasi dan penilaian.

1. 4. Rumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah yang telah diuraikan sebelumnya, maka rumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagaimana *blueprint* (kisi-kisi) instrumen penilaian lingkungan belajar matematika siswa yang valid?
2. Bagaimana reliabilitas instrumen penilaian lingkungan belajar matematika siswa yang dikembangkan?
3. Bagaimana kualitas lingkungan belajar matematika siswa MTs Al Banna'a Cikalahang berdasarkan instrumen yang telah dikembangkan?

1. 5. Tujuan Penelitian

Tujuan yang akan dicapai dalam penelitian ini adalah:

1. Mengetahui *blueprint* (kisi-kisi) instrumen penilaian lingkungan belajar matematika siswa yang valid.

2. Mengetahui reliabilitas instrumen penilaian untuk mengases lingkungan belajar matematika siswa yang dikembangkan.
3. Mengetahui kualitas lingkungan belajar matematika siswa MTs Al Bannaa Cikalahang berdasarkan instrumen yang telah dikembangkan.

1. 6. Manfaat Penelitian

Secara teoritis, hasil pengembangan ini bermanfaat bagi pendidik yang akan melakukan evaluasi untuk menilai lingkungan belajar pada pembelajaran matematika. Secara praktis, desain instrumen hasil pengembangan ini bisa dijadikan sebagai alat evaluasi untuk menilai lingkungan belajar matematika.

1. 7. Spesifikasi Produk yang Diharapkan

Produk yang diharapkan dalam penelitian pengembangan ini adalah sebagai berikut:

1. Instrumen penilaian lingkungan belajar pada matematika berbasis lembar skala
2. Penilaian lingkungan belajar matematika difokuskan pada pembelajaran matematika

